

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional *dambus* oleh masyarakat Bangka hanya ditemukan di 3 titik lokasi yang berbeda yaitu kota Pangkalpinang (Pintu Air, Kampung Asem, Air Itam), Kabupaten Bangka Tengah (Desa Namang), dan Kabupaten Bangka Barat (Desa Kampung Baru) dan tidak ditemukan pengrajin di daerah lain seperti di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Selatan sehingga tidak ditemukannya pengrajin *dambus* di daerah ini. Hal ini dikarenakan menurut hasil wawancara terhadap informan yang telah dilakukan dengan metode teknik *snowball sampling*, tidak ada yang merekomendasikan informan pada lokasi tersebut dikarenakan menurut informan di lokasi tersebut tidak adanya pengrajin *dambus*, selain itu menurut Adieta (2017) saat ini musik tradisional *dambus* kurang diminati generasi muda karena kurangnya sosialisasi dan kebanyakan pelaku kesenian *dambus* berasal dari golongan tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pembuatan alat musik tradisional *dambus* oleh masyarakat pulau Bangka ditemukan total keseluruhan sebanyak 14 jenis tumbuhan dan 11 famili (Tabel 1), dimana pemanfaatan tumbuhan pada lokasi kota Pangkalpinang terdapat 14 jenis tumbuhan, pada lokasi Bangka Barat terdapat 8 jenis tumbuhan, dan pada lokasi Bangka Tengah terdapat 9 jenis tumbuhan. Pada lokasi tersebut memiliki beberapa kesamaan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat pada tiap lokasi, tetapi ada juga beberapa tumbuhan yang tidak digunakan.

Pada lokasi Pangkalpinang memiliki jumlah penggunaan yang lebih tinggi yaitu sebanyak 14 jenis tumbuhan, sedangkan Bangka Tengah dan Bangka Barat memiliki jumlah penggunaan tumbuhan yaitu 9 jenis tumbuhan dan 8 jenis tumbuhan yang menunjukkan terdapat beberapa jenis tumbuhan yang tidak digunakan oleh masyarakat di luar daerah Kota Pangkalpinang

Tabel 1 Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Baku dan Bahan Aksesoris oleh Masyarakat Pulau Bangka

Alat Musik				
Tradisional Kesenian	Nama Tumbuhan/ Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Pemanfaatan
<i>Dambus</i>				
<i>Dambus</i>	Bedaru/ <i>Bedaruk</i>	<i>Cantleya corniculata</i> (Beec)	Icacinaceae	Bahan aksesoris
	Cempedak/ <i>Cempedak</i>	<i>Artocarpus champeden</i> (Lour.) Stokes	Moraceae	Bahan baku dan aksesoris
	Durian/ <i>Duren</i>	<i>Durio zibethinus</i> Rumph. E Murray	Bombaceae	Bahan baku dan aksesoris
	Gelam/ <i>Gelam</i>	<i>Melaleuca leucadendra</i> (L.) L	Myrtaceae	Bahan aksesoris
	Jati/ <i>Jati</i>	<i>Tectona grandis</i> Linn.f.	Lamiaceae	Bahan baku
	Jelutung/ <i>Jelutong</i>	<i>Dyera costulata</i> (Miq.) Hook.	Apocynaceae	Bahan baku dan aksesoris
	Meranti Batu/ <i>Merante Batu</i>	<i>Shorea platyclados</i> Miq.	Dipterocarpaceae	Bahan baku
	Meranti Bunga/ <i>Merante Bunga</i>	<i>Shorea leprosula</i> Miq.	Dipterocarpaceae	Bahan baku
	Nanas/ <i>Nanes</i>	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr	Bromeliaceae	Bahan aksesoris
	Nangka/ <i>Nangke</i>	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk.	Moraceae	Bahan baku dan aksesoris
Gendang	Karet/ <i>Karet</i>	<i>Hevea brasiliensis</i> Muell. Arg.	Eurphorbiales	Bahan baku
	Nangka/ <i>Nangke</i>	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk.	Moraceae	Bahan baku
<i>Tawa-tawa</i>	Bambu Talang/ <i>Bambu</i>	<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz.	Poaceae	Bahan aksesoris
	Cempedak/ <i>cempedak</i>	<i>Artocarpus champeden</i> (Lour.) Stokes	Moraceae	Bahan aksesoris
	Kelapa/ <i>Kelape</i>	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Bahan baku
	Nangka/ <i>Nangke</i>	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk.	Moraceae	Bahan aksesoris
	Rotan/ <i>Rotan</i>	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae	Bahan aksesoris

Masyarakat pulau Bangka tidak hanya menggunakan bahan baku untuk pemanfaatan sebagai bahan baku saja, tetapi juga memanfaatkan bahan baku sebagai bahan aksesoris juga. Berdasarkan hasil wawancara pada tiap desa didapatkan ada sebanyak 4 jenis tumbuhan yang memiliki 2 fungsi pemanfaatan yaitu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), durian (*Durio zibethinus* Rumph. E Murray), jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook.) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.). Hal ini dikarenakan tumbuhan tersebut lebih mudah ditemukan dan memiliki kualitas kayu yang baik berupa ketahanan dan keawetan dari kayu tersebut, sehingga masyarakat Pulau Bangka terutama pengrajin lebih memilih menggunakan kayu tersebut sebagai bahan baku dan sebagai bahan aksesoris.

Berdasarkan hasil dari wawancara pada lokasi Pangkalpinang dan Bangka Tengah terdapat 5 jenis tumbuhan yang terdapat 2 pemanfaatan yaitu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), durian (*Durio zibethinus* Rumph. E Murray), jati (*Tectona grandis* Linn.f.), jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook.) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), sedangkan pada lokasi Bangka Barat terdapat 4 jenis tumbuhan yang terdapat 2 pemanfaatan yaitu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), durian (*Durio zibethinus* Rumph. E Murray), jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook.) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.).

Alat musik tradisional kesenian *dambus* ada sebanyak 3 macam alat musik, dimana masing-masing dikelompokkan dalam 2 jenis alat musik tradisional yakni jenis petik dan perkusi. Alat musik tradisional kesenian *dambus* dari jenis petik yaitu alat musik *dambus* dan dari jenis perkusi yaitu alat musik gendang dan alat musik *tawa-tawa*.

4.1.1 Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat Musik Tradisional Kesenian *Dambus* oleh Masyarakat Pulau Bangka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada lokasi Pangkalpinang terdapat 9 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku yaitu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.) durian (*Durio zibethinus* Rumph. E Murray), jati (*Tectona grandis* Linn.f),

jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook), meranti bunga (*Shorea leprosula* Miq), meranti batu (*Shorea platyclados* Miq), karet (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg) dan kelapa (*Cocos nucifera* L.).

Pada lokasi Bangka Barat berdasarkan hasil wawancara didapatkan terdapat 4 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku yaitu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.) durian (*Durio zibethinus* Rumph. E Murray), dan jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook), sedangkan pada lokasi Bangka Tengah didapatkan terdapat 5 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku yaitu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.) durian (*Durio zibethinus* Rumph. E Murray), jati (*Tectona grandis* Linn.f), dan jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook).

Berdasarkan hasil wawancara pada tiap lokasi pemanfaatan tanaman pada bagian utama sebagai bahan baku dari alat musik tradisional Kesenian *Dambus* oleh masyarakat Pulau Bangka menggunakan satu bagian saja yaitu pada bagian batang. Menurut hasil wawancara yang dilakukan, mengatakan bahwa semua jenis pohon arboreus (tumbuhan berkayu yang memiliki tinggi batang lebih dari 5 m) dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional Kesenian *Dambus*. Namun, tidak semua jenis pohon arboreus dapat menghasilkan suara yang bagus, selain itu tingkat ketahanan kayu juga berbeda-beda.



Gambar 1 Bahan Baku Pembuatan Alat Musik Tradisional dari Jenis Tumbuhan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Tabel 2 Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat Musik Tradisional *Dambus* oleh Masyarakat Pulau Bangka

Nama Tumbuhan/ Nama Lokal	Species	Famili	Habitat	Habitus	Jenis Kayu	Bagian Tumbuhan	Jenis Alat Musik
Cempedak/ <i>Cempedek</i>	<i>Artocarpus champeden</i> (Lour.) Stokes	Moraceae	Hutan, Kebun dan Kelekek	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Dambus</i> , Gendang, dan <i>Tawa-tawa</i>
Nangka/ <i>Nangke</i>	<i>Artocarpus heteropyllus</i> Lamk.	Moraceae	Hutan, Kebun dan Kelekek	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Dambus</i> , Gendang, dan <i>Tawa-tawa</i>
Durian/ <i>Duren</i>	<i>Durio zibethinus</i> Rumph. E Murray	Bombaceae	Hutan, Kebun dan Kelekek	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Dambus</i> , Gendang, dan <i>Tawa-tawa</i>
Jelutung/ <i>Jelutong</i>	<i>Dyera costulata</i> (Miq) Hook	Apocynaceae	Hutan	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Dambus</i> dan Gendang
Karet/ <i>Karet</i>	<i>Hevea brasiliensis</i> Muell.Arg	Eurphorbiaceae	Kebun	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	Gendang
Kelapa/ <i>Kelape</i>	<i>Cocos nucifera</i> L.	Aracaceae	Kebun	Pohon	-	Buah	<i>Tawa-tawa</i>
Meranti Bunga/ <i>Merante Bunga</i>	<i>Shorea leprosula</i> Miq.	Dipterocarpaceae	Hutan	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Dambus</i>
Meranti Batu/ <i>Merante Batu</i>	<i>Shorea platyclados</i> Miq.	Dipterocarpaceae	Hutan	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Dambus</i>
Jati/ <i>Jati</i>	<i>Tectona grandis</i> Linn.f.	Lamiaceae	Hutan	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Dambus</i> dan <i>tawa-tawa</i>

4.1.2 Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Pembuatan Aksesoris Alat Musik Tradisional Kesenian *Dambus* oleh Masyarakat Bangka

Alat musik tradisional masyarakat Bangka mempunyai aksesoris yang juga terbuat dari pemanfaatan jenis tumbuhan (Tabel 3). Pada alat musik *tawa-tawa* menggunakan atribut berupa tali pengikat *tawa-tawa* dan kaki untuk penyangga. Pada alat musik *dambus* menggunakan pemanfaatan jenis tumbuhan dalam pembuatan kuping *dambus*, senar *dambus*, *bridge dambus*, dan kaki *dambus*.

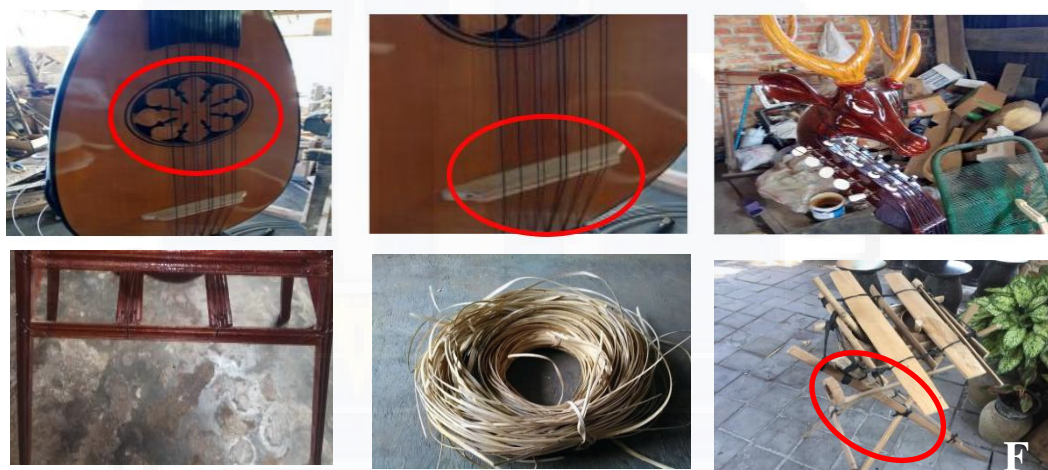
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tiap lokasi, masyarakat Bangka memanfaatkan jenis tanaman untuk membuat aksesoris alat musik tradisional kesenian *dambus* ditemukan sebanyak 5 jenis tumbuhan yaitu bambu talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.), bedaru (*Cantleya corniculata* (Beec)), gelam (*Melaleuca leucadendra* (L.) L), nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr), dan rotan (*Calamus* sp.).

Pembuatan aksesoris selain dari 5 jenis tersebut, bahan baku pembuatan alat musik *dambus* juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan aksesoris. Terdapat 4 jenis tumbuhan yang memiliki 2 pemanfaatan yaitu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), durian (*Durio zibethinus* Rumph. E Murray), jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook.) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), sehingga jumlah jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Pulau Bangka terdapat 9 jenis tumbuhan (Tabel 3).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada setiap lokasi didapatkan pada lokasi Pangkalpinang terdapat 9 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan aksesoris yaitu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), durian (*Durio zibethinus* Rumph. E Murray), jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), bambu talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.), bedaru (*Cantleya corniculata* (Beec)), gelam (*Melaleuca leucadendra* (L.) L), nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr), dan rotan (*Calamus* sp.).

Pada hasil wawancara yang dilakukan pada lokasi Bangka Barat didapatkan sebanyak 7 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan aksesoris yaitu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), durian (*Durio zibethinus*

Rumph. E Murray), jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), bambu talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.), nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr), dan rotan (*Calamus* sp.), sedangkan pada lokasi Bangka Tengah terdapat juga sebanyak 7 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Bangka Tengah yaitu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), durian (*Durio zibethinus* Rumph. E Murray), jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), bambu talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.), nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr), dan rotan (*Calamus* sp.).



Gambar 2 Macam-macam Aksesoris Alat Musik Tradisional Kesenian *Dambus* Masyarakat Pulau Bangka (A) Senar *dambus* (B) *Bridge dambus* (C) *Kuping dambus* (D) *Kaki dambus* (E) Tali pengikat *tawa-tawa* (F) *Kaki tawa-tawa* (Sumber: Doc. Pribadi 2019)

Tabel 3 Tanaman yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Pembuatan Aksesoris Alat Musik Tradisional *Dambus* Oleh Masyarakat Pulau Bangka

Nama Tumbuhan/ Nama Lokal	Species	Famili	Habitat	Habitus	Jenis Kayu	Bagian Tumbuhan	Pemanfaatan
Nanas/ <i>Nanes</i>	<i>A. comosus</i> (L.) Merr	Bromeliaceae	Kebun	Semak	-	Serat	Senar <i>Dambus</i>
Cempedak/ <i>Cempedek</i>	<i>A. champeden</i> (Lour.) Stokes	Moraceae	Hutan, Kebun dan Kelekek	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Bridge dambus</i> , kuping <i>dambus</i> dan kaki <i>dambus</i>
Nangka/ <i>Nangke</i>	<i>A. heteropyllus</i> Lamk.	Moraceae	Hutan, Kebun dan Kelekek	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Bridge dambus</i> , kuping <i>dambus</i> dan kaki <i>dambus</i>
Rotan/ <i>Rotan</i>	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae	Hutan	Semak	-	Batang	Tali pengikat <i>Tawa-tawa</i>
Bedaru/ <i>Bedaruk</i>	<i>C. corniculata</i> (Beec)	Icacinaceae	Hutan	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	Kuping <i>dambus</i>
Durian/ <i>Duren</i>	<i>D. zibethinus</i> Rumph. E Murray	Bombaceae	Hutan, Kebun dan Kelekek	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Bridge dambus</i> dan kuping <i>dambus</i>
Jelutung/ <i>Jelutong</i>	<i>D. costulata</i> (Miq) Hook	Apocynaceae	Hutan	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	<i>Bridge dambus</i> , kuping <i>dambus</i> dan kaki <i>dambus</i>
Gelam/ <i>Gelam</i>	<i>M. leucadendra</i> (L.)	Myrtaceae	Hutan	Pohon	<i>Hardwood</i>	Batang	Kuping <i>dambus</i>
Bambu <i>Bambu</i>	Talang/ <i>S. brachycladum</i> Kurz.	Poaceae	Hutan	Pohon	<i>Softwood</i>	Batang	Kaki <i>Tawa-tawa</i>

4.1.3 Nilai Guna Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat Musik Tradisional Kesenian *Dambus*

Tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan alat musik tradisional mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Tercatat sebanyak 4 jenis tumbuhan yang memiliki lebih dari satu fungsi pemanfaatan (Tabel 4), sedangkan tumbuhan lainnya hanya memiliki satu fungsi pemanfaatan saja.

Frekuensi penggunaan tumbuhan (FIC) tertinggi adalah 100% yakni terdapat 6 jenis tumbuhan yaitu tumbuhan nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes), kelapa (*Cocos nucifera* L.), nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr), bambu talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.) dan rotan (*Calamus* sp.). Dari hasil wawancara terdapat 15 orang responden, semua menyebutkan bahwa tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembuatan alat musik tradisional, kemudian nilai pemanfaatan bagian tumbuhan PPV tertinggi adalah 1 dimana bagian utama tumbuhan yang digunakan yakni bagian batang, serat dan buah. Nilai spesifik pada bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (IUV) bernilai sama yakni 1.

Pengetahuan tradisional masyarakat lokal terhadap nilai guna keanekaragaman jenis tumbuhan dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan, kondisi lingkungan, transformasi budaya, intervensi teknologi dan interaksi antar masyarakat. Pada masyarakat yang memiliki tingkat budaya lebih tinggi, mereka akan mampu mengelola keanekaragaman sumberdaya tumbuhan disekitarnya dan memanfaatkan secara optimal dan berkesinambungan, sebaliknya bagi masyarakat yang masih tertinggal, pengelolaan didasarkan pada kepentingan untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya (Rahayu *et.al.* 2012).

Jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Bangka ini diperoleh dari hasil liar dan juga pembelian. Jenis tanaman yang diperoleh masyarakat Bangka secara liar ini artinya, jenis tanaman tersebut tumbuh di hutan atau *kelekak* milik masyarakat, sedangkan jenis tanaman yang diperoleh pedagang ini merupakan pembelian secara langsung kepada pedagang atau melakukan barter dengan cara menebang pohon untuk dijadikan lahan kosong, sehingga hasil pohon tebangan tersebut dapat di ambil oleh pengrajin.

Tabel 4 Nilai Guna Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat Musik Tradisional Kesenian *Dambus* oleh Masyarakat Bangka

Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan	FIC	RU	ΣRU	PPV	SU	IUV	Pemanfaatan
Nangka	<i>A. heteropyllus</i> Lamk.	Batang	100	93	15	0,16	15	1	<i>Dambus</i>
					11	0,11	11	1	<i>Bridge dambus</i>
					11	0,11	11	1	<i>Kuping dambus</i>
					6	0,06	6	1	<i>Kaki dambus</i>
					14	0,15	14	1	<i>Tawa-tawa</i>
					6	0,06	6	1	<i>Kaki Tawa-tawa</i>
					15	0,16	15	1	<i>Stick Tawa-tawa</i>
Cempedak	<i>A. champeden</i> (Lour.) Stokes	Batang	100	53	12	0,22	12	1	<i>Dambus</i>
					12	0,22	12	1	<i>Bridge dambus</i>
					3	0,05	3	1	<i>Kuping dambus</i>
					11	0,20	11	1	<i>Gendang</i>
					15	0,28	15	1	<i>Tawak-t awak</i>
Durian	<i>D. zibethinus</i> Rumph. E Murray	Batang	40	12	6	0,33	6	1	<i>Dambus</i>
					6	0,33	6	1	<i>Bridge dambus</i>
Jati	<i>T. grandis</i> Linn.f.	Batang	20	8	8	1	8	1	<i>Dambus</i>
Jelutung	<i>D. costulata</i> (Miq) Hook	Batang	53,3	16	8	0,37	8	1	<i>Dambus</i>

Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan	FIC	RU	ΣRU	PPV	ΣSU	IUV	Pemanfaatan
					8	0,37	8	1	<i>Bridge dambus</i>
Meranti Bunga	<i>S. leprosula</i> Miq.	Batang	13,3	2	2	1	2	1	<i>Dambus</i>
Meranti Batu	<i>S. platyclados</i> Miq	Batang	13,3	2	2	1	2	1	<i>Dambus</i>
Gelam	<i>M. leucandendra</i> (L) L	Batang	6,6	1	1	1	1	1	Kuping <i>dambus</i>
Karet	<i>H. brasiliensis</i> Muell.Arg	Batang	6,6	1	1	1	1	1	Gendang
Kelapa	<i>C. nucifera</i> L.	Buah	100	15	15	1	15	1	<i>Tawa-tawa</i>
Bedaru	<i>C. corniculata</i> (Beec)	Batang	6,6	1	1	1	1	1	Kuping <i>dambus</i>
Nanas	<i>A. comosus</i> (L.) Merr	Serat	100	15	15	1	15	1	Senar <i>dambus</i>
Rotan	<i>Calamus</i> sp.	Batang	100	15	15	1	15	1	Tali pengikat <i>Tawa-tawa</i>
Bambu Talang	<i>S. brachycladum</i> Kurz.	Batang	100	15	15	1	15	1	Kaki <i>Tawa-tawa</i>

Keterangan:

FIC = *Frequency of cytation* (total responden/responden yang menyebutkan).

RU = *Reported Use* (laporan kegunaan suatu jenis tumbuhan)

PPV = *Plant part value* (nilai guna bagian suatu tumbuhan)

SU = *Spesific Uses* (kegunaan spesifik bagian suatu tumbuhan)

IUV = *Intraspecific use value* (nilai guna spesifik bagian suatu tumbuhan)

4.1.4 Kualitas Jenis Kayu yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat Musik Tradisional Kesenian *Dambus*

Pengamatan pada pengujian kualitas kayu dilakukan hanya kepada jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku, dikarenakan tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan oleh pengrajin sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional kesenian *dambus*. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan ada sebanyak 8 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku utama pembuatan alat musik tradisional kesenian *dambus* oleh masyarakat pulau Bangka (Tabel 5). Bagian batang yang dimanfaatkan oleh masyarakat pulau Bangka yaitu pada bagian tengah batang, dimana seharusnya nilai kadar air pada bagian ini tidak terlalu besar. Namun, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tersebut, salah satunya faktor cuaca. Marsoem (2014) mengatakan bahwa pangkal pohon biasanya memiliki kadar air yang tinggi dan akan menurun ke arah ujung pohon. Pengambilan sampel dilakukan pada musim yang sama dan dilakukan pengukuran dalam waktu yang sama. Pengukuran sampel dilakukan sebanyak 3-4 kali ulangan sampai mendapatkan hasil yang konstan.

Tabel 5 Hasil Pengujian Kualitas Kayu

Nama Tumbuhan	Kadar Air (%)	Berat Jenis
Cempedak (<i>Artocarpus champeden</i> (Lour.) Stokes)	61,77	0,65
Durian (<i>Durio zibethinus</i> Rumph. E Murray)	58,25	0,64
Jati (<i>Tectona grandis</i> Linn.f.)	15,77	0,70
Jelutung (<i>Dyera costulata</i> (Miq) Hook	17,70	0,43
Karet (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell.Arg)	18,55	0,50
Meranti Batu (<i>Shorea platyclados</i> Miq.)	19,29	0,54
Meranti Bunga (<i>Shorea leprosula</i> Miq.)	19,71	0,55
Nangka (<i>Artocarpus heteropyllus</i> Lamk.)	15,01	0,61

Berdasarkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel diatas, menunjukkan bahwa jenis kayu cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes) mempunyai kadar air yang paling tinggi dibanding dengan jenis kayu lainnya, yaitu sebesar 61,77 % dan jenis kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.) mempunyai kadar air yang paling rendah sebesar 15,01%. Adapun hasil menunjukkan bahwa jenis kayu jati (*Tectona grandis* Linn.f.) mempunyai berat jenis yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis kayu lainnya, yaitu sebesar 0,7 dan jenis kayu jelutung (*Dyera costulata* (Miq.) Hook.) mempunyai berat jenis yang paling rendah sebesar 0,43.

4.2 Pembahasan

Alat musik tradisional Kesenian Dambus memiliki beragam alat musik. Namun terdapat 3 jenis alat musik yang sebagai alat musik utama yaitu alat musik *dambus*, *tawa-tawa* dan gendang, selain daripada itu merupakan alat musik pelengkap ataupun pengiring. Nama alat musik tradisional *dambus* berkaitan juga dengan *dambus* sebagai kesenian dan kesenian *dambus* merupakan kesenian yang bernuasa Islami, selain itu kesenian *dambus* memiliki usia yang terbilang sudah cukup lama dan berlangsung atau berkembang secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Dewasa ini berdasarkan hasil wawancara terhadap pengrajin di Pulau Bangka, tidak semua pengrajin yang memiliki kemampuan atau kecakapan sebagian pengrajin *dambus* bukan merupakan dari turun-temurun, akan tetapi dipelajari secara otodidak ataupun hanya sekedar hobi saja, selain itu juga tidak semua pengrajin *dambus* akan menurunkan kemampuan pengrajin *dambus* kepada anak ataupun cucu mereka.

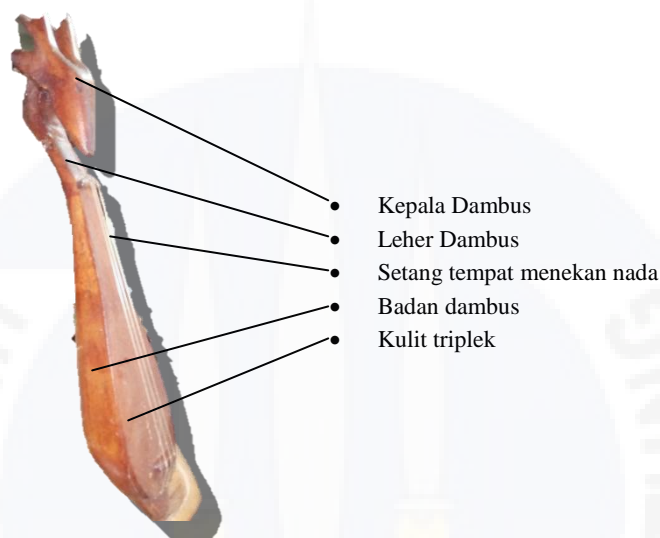
Sejarah dari kesenian *dambus* hingga saat ini masih belum dipastikan kapan masuknya ke Pulau Bangka. Namun, ada beberapa pendapat mengenai masuknya alat musik *dambus* yaitu terpengaruh dengan budaya Timur Tengah yang dibawah oleh para pedagang dari Arab, selain itu juga pendapat periode masuknya alat musik *dambus* juga masih belum dipastikan dan hingga saat ini masih menjadi perdebatan mengenai kepala alat musik *dambus* sebenarnya adalah hewan rusa, kijang, napo atau pelanduk. Kesenian *dambus* secara keseluruhan dari bentuk alat musik hingga pakaian pemain *dambus* terpengaruh oleh berbagai budaya yang ada di Pulau Bangka, dimana dilihat dari bentuk

kepala alat musik, lirik-lirik lagu yang dimainkan, kostum adat Bangka yang memiliki warna merah. Hal ini dikarenakan Pulau Bangka pada masa lampau terdapat beberapa etnis yang mempunyai pengaruh yang cukup besar seperti Melayu, China dan Arab.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, saat ini hampir semua alat musik *dambus* di Pulau Bangka identik dengan bentuk kepala hewan rusa. Hal ini dipercaya bahwa nenek moyang pulau Bangka sangat menyukai hewan rusa. Rusa di Pulau Bangka pada masa lampau diduga mempunyai jumlah populasi yang cukup banyak dan hewan rusa bukanlah hewan mistis akan tetapi hewan tersebut merupakan hewan yang disukai dan dinilai penting pada masa lampau. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh adat di Pulau Bangka, pada masa lampau masyarakat pulau Bangka sering meletakkan kepala rusa dan tanduknya sebagai tempat menaruh kopiah atau *songkok* dan kain, selain itu juga pada masa lampau masyarakat yang memiliki tanduk rusa yang digantung pada dinding rumah hanya dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai posisi dan peranan penting dalam lingkungannya seperti sesepuh atau ketua suku. Pada masa lampau masyarakat pulau Bangka pun sering memiliki tradisi yaitu *ngelapun* atau *berasuk* dimana ini adalah kegiatan masyarakat untuk berburu binatang kijang, pelanduk dan rusa secara berkelompok atau *berame-rame*. Tradisi lainnya yaitu *berume* dimana daging hewan rusa merupakan salah satu hidangan lauk pauk yang dihadirkan saat proses menyiapkan makan dari hasil panen pertama yang dikenal dengan *nasik baru putih hari pertame*.

Alat musik tradisional kesenian *dambus* dimainkan secara berkelompok ataupun dimainkan hanya dengan satu orang saja. Alat musik tradisional kesenian *dambus* dimainkan untuk mengiringi upacara pernikahan maupun khitanan. Namun, saat ini oleh kemajuan jaman kesenian *dambus* untuk mengiringi pernikahan ataupun khitanan sudah sangat jarang sekali dimainkan, akan tetapi kesenian *dambus* dalam acara-acara perlombaan, penyambutan tamu penting atau pentas seni yang diadakan sering sekali dimainkan oleh masyarakat Pulau Bangka. Pada mulanya, *dambus* dimainkan hanya 3 tali senar ganda hingga perkembangannya sekarang jumlah nada senarnya ada yang menggunakan 4 tali atau 2x4 buah senar bahkan 6 senar nada petik.

Alat musik tradisional *dambus* kepulauan Bangka Belitung memiliki kemiripan dengan alat musik tradisional gambus. Namun, terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari ukurannya dimana gambus memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan *dambus* yang memiliki ukuran yang lebih ramping, selain itu juga perbedaan lainnya yaitu terletak pada kepala dari alat musik tradisional *dambus* yang memiliki bentuk kepala hewan rusa sedangkan alat musik tradisional gambus tidak memiliki bentuk kepala hewan.



Gambar 3 Bagian-bagian alat musik tradisional *dambus* Kepulauan Bangka Belitung (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020)

Alat musik tradisional kesenian *dambus* dalam proses pembuatannya cukup rumit dan harus memiliki kemampuan dalam memahat dan memerlukan waktu yang cukup lama serta membutuhkan ketelitian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam pembuatan alat musik tradisional *dambus* dilakukan proses persiapan bahan yakni pemilihan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, dimana pengrajin mendapatkan tumbuhan dari membeli maupun mendapatkan dari orang lain. Kemudian pengrajin akan mengeringkan terlebih dahulu tumbuhan yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan agar dapat mempermudah proses dalam pemahatan bagi pengrajin, setelah itu dipotong-potong sesuai dengan ukuran kemudian kayu dibentuk menggunakan pahat dan palu. Pada bagian badan atau perut dilubangi sehingga memiliki ruang seperti buah labu. Hal ini dikarenakan lubang yang dihasilkan berfungsi sebagai ruang resonansi agar

bunyi petikan senar berdenting dan berdengung dan pada bagian atas ruang ditutupi dengan kulit binatang, akan tetapi saat ini pengrajin lebih umumnya sekarang menggunakan triplek. Pada bagian kepala di ukir berupa ornamen kepala rusa, kemudian dihaluskan dengan pisau raut dan memasang tali senar. Alat musik tradisional *dambus* yang sudah selesai dibentuk barulah dilakukan pewarnaan dengan warna coklat atau hanya dipernis sesuai dengan warna dan corak kayu. Hal ini dikarenakan bertujuan untuk pelapis agar bisa bertahan lama dan tidak rapuh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, masyarakat pulau Bangka selain memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku, masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan dalam pembuatan aksesoris dari alat musik tradisional kesenian *dambus*. Namun, terdapat juga beberapa tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku dan bahan aksesoris.

4.2.1 Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat Musik Tradisional Kesenian *Dambus* oleh Masyarakat Bangka

Masyarakat pulau Bangka dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional kesenian *dambus* didapatkan hasil keseluruhan pada tiap lokasi terdapat sebanyak 14 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan terdiri dari 11 famili (Tabel 1). Pemanfaatan tumbuhan pada tiap lokasi dimana pada lokasi Kota Pangkalpinang didapatkan sebanyak 14 jenis tumbuhan, Bangka Barat terdapat 8 jenis tumbuhan dan pada lokasi Bangka Tengah terdapat 9 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan. Pada tiap lokasi yang berbeda memiliki perbedaan jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, hal ini bukan dipengaruhi oleh ketersediaan bahan kayu. Suparti (2020), mengatakan bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki hasil hutan yang kaya, diantaranya kayu ramin, meranti, kapuk, jelutung, nangka, pulai, gelam, bitangor, cempedak air, mahang, bakau, dan lain sebagainya.

Perbedaan jumlah pemanfaatan pada tiap lokasi dipengaruhi oleh wawasan dan pengalaman yang berbeda-beda pada pengrajin yang berbeda pada tiap lokasi. Namun, terdapat 8 jenis tumbuhan yang mempunyai kesamaan pada tiap-tiap lokasi dalam

pemilihan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat pulau Bangka yaitu nangka, cempedak, durian, jelutung, kelapa, nanas, rotan dan bambu sebagai bahan pembuatan. Hal ini menunjukkan pemilihan jenis tumbuhan tersebut dinilai merupakan pilihan jenis tumbuhan yang tepat baik sebagai bahan baku maupun bahan aksesoris pada tiap lokasi yang berbeda, selain dari itu dipengaruhi oleh wawasan dan pengalaman serta permintaan dari konsumen.

Pemanfaatan tumbuhan pada lokasi Bangka Barat dan Bangka Tengah, tidak memiliki jumlah tumbuhan yang banyak seperti pada lokasi Pangkalpinang. Jenis tumbuhan yang memiliki persamaan dalam penggunaan terdapat 8 jenis tumbuhan dan terdapat 6 jenis tumbuhan yang tidak dimanfaatkan oleh pengrajin Bangka Barat dan Bangka Tengah. Hal ini dikarenakan pada lokasi Kota Pangkalpinang dipengaruhi oleh tingginya permintaan konsumen di kota daripada di daerah kabupaten, selain itu juga ketersediaan kayu di daerah kota lebih mudah dalam pengambilan dan tidak memakan waktu yang lama dalam pemesanan.

Pemanfaatan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat pulau Bangka, dimana famili yang mendominasi yaitu pada famili Moraceae, famili Dipterocarpaceae, dan famili Areceae dikarenakan tanaman ini mudah ditemukan di pulau Bangka yang termasuk iklim tropis. Aliefman (2010) mengatakan bahwa genus utama dari famili Moraceae adalah *Artocarpus*, genus ini telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan pangan, sandang, dan papan. Famili Areceae juga mudah untuk ditemukan di daerah Bangka dan selain itu juga famili Areceae penggunaannya sangat luas, baik untuk kerajinan tangan, obat-obatan maupun untuk kebutuhan sehari-hari (Silvia *et.al.* 2017).

Nurmaliyah dan Idatia (2011) mengatakan Famili Areceae merupakan kelompok tumbuhan yang tumbuh di daerah pesisir, namun ada juga beberapa jenis Areceae tumbuh di hutan. Famili Dipterocarpaceae juga memiliki nilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan masyarakat Bangka. Menurut Nuraini, (2017) mengatakan famili ini memiliki banyak manfaat baik hasil kayu maupun non kayunya. Hasil kayu dari famili ini digunakan sebagai bahan baku kayu lapis dan konstruksi bangunan ringan yang biasanya digunakan untuk pembuatan pintu, bingkai jendela dan perabotan rumah, sedangkan hasil non kayu biasa digunakan sebagai vernis dan biji tengkawang yang

biasa digunakan untuk kosmetik dan obat-obatan. Septria *et.al.* (2018) juga mengatakan bahwa suku meranti-merantian atau Dipterocarpaceae merupakan sekelompok tumbuhan pantropis yang anggota-anggotanya banyak dimanfaatkan dalam bidang perkayuan.

Ferimonika *et.al* (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak di kota Pontianak sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional gambus yang memiliki kesamaan dengan alat musik tradisional *dambus*, memanfaatkan famili Arecaceae yaitu kelapa (*Cocos nucifera*), rotan (*Calamus* sp.), dan asam paya (*Ellodoxa conferta*), famili Dipterocarpaceae yaitu tengkawang (*Shorea seminis*), keladan (*Dryobalanops beccarii*), dan meranti (*S. leprosula*), dan famili Moraceae yaitu cempedak (*A. champeden*), sukun (*A. communis*), dan nangka (*A. heterophyllus*). Tobing (2014) dalam penelitiannya memperkuat dan menjelaskan bahwa alat musik tradisional *gambus* terbuat dari tumbuhan nangka (*A. heterophyllus*) famili Moraceae sebagai bahan baku pembuatan yang memiliki kesamaan dengan alat musik tradisional *dambus*.

Pengelompokan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku berdasarkan habitus (perawakan) terbagi menjadi 2 kelompok yakni semak dan pohon (Tabel 3). Jumlah jenis tumbuhan terbanyak terdapat pada habitus pohon sebanyak 12 jenis tumbuhan (Tabel 3). Hal ini dikarenakan masyarakat pulau Bangka sebagian besar memanfaatkan tumbuhan dengan habitus pohon sebagai bahan pembuatan alat musik tradisional kesenian *dambus*, dimana habitus pohon memiliki kriteria kayu yang sesuai dengan apa yang diperlukan oleh para pengrajin *dambus* serta memiliki ketahan dan keawetan serta dapat di bentuk dengan cara dipahat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Arizona (2011) mengatakan, bahwa habitus pohon mempunyai nilai yang paling banyak dimanfaatkan karena daya tahan hidup lebih lama dibandingkan dengan habitus lainnya.

Jenis tumbuhan berhabitus semak paling sedikit dimanfaatkan oleh masyarakat pulau Bangka dalam pembuatan alat musik tradisional yaitu hanya sebanyak 2 jenis tumbuhan saja yaitu nanas (*Ananas comosus* (L). Merr) dan rotan (*Calamus* sp.). Hal ini dikarenakan jenis tumbuhan berhabitus semak hanya digunakan sebagai aksesoris alat

musik tradisional saja, dimana tidak memiliki manfaat lain dalam pembuatan alat musik tradisional dikarenakan semak memiliki diameter kurang dari 20 cm, sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan alat musik tradisional *dambus*.

Masyarakat pulau Bangka dalam pembuatan *dambus* pemilihan kayu berdiameter lebih dari 36 cm dan panjang lebih dari 1 m tergantung bahan yang didapatkan. Pranata (2017) juga mengatakan bahwa bagian batang yang digunakan oleh masyarakat pulau Bangka adalah keseluruhan bagian batang dari bagian bawah hingga bagian atas batang karena memiliki diameter lebih dari 36 cm, yang nantinya akan dipotong-potong beberapa bagian kecuali pada bagian tunggul (pangkal batang) dan rating pohon tidak dimanfaatkan karena memiliki diameter kurang dari 20 cm.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, masyarakat Pulau Bangka memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan yang berdasarkan habitat terdapat 3 habitat yaitu habitat hutan, kebun, dan kelekak (Tabel 3). Masyarakat Pulau Bangka memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang berasal dari hutan sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional Kesenian *Dambus*. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat sebanyak 10 jenis tumbuhan yang berasal dari habitat hutan. Hal ini dikarenakan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagian besar berasal dari hutan, selain itu di pulau Bangka, masih memiliki cangkupan hutan yang terbilang cukup luas. Senoaji (2004) juga mengatakan bahwa hutan merupakan suatu sumber daya alam yang mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Nilai ekonomi yang tinggi tersebut terdapat pada bagian yang sangat vital dari hasil hutan, yaitu pohon-pohon sebagai penghasil kayu.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Bangka juga memanfaatkan tumbuhan yang berhabitat di kebun sebanyak 6 jenis tumbuhan (Tabel 2). Pemanfaatan jenis tumbuhan selain hutan, masyarakat pulau Bangka pun mendapatkannya dari kebun, baik kebun sendiri maupun kebun dari orang lain. Menurut masyarakat pulau Bangka tanaman yang dibudidayakan di kebun ini dapat berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik buahnya maupun batangnya. Menurut Zulharman dan Aryanti (2016),

kebun merupakan tempat yang baik untuk menanam tumbuhan karena jaraknya terjangkau dan mudah dalam perawatannya.

Masyarakat pulau Bangka selain mendapatkannya dari hutan dan kebun, masyarakat pulau Bangka juga mendapatkannya dari *kelekak* milik orang lain dimana dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 3 jenis tumbuhan (Tabel 2) yang dimanfaatkan oleh masyarakat pulau Bangka. *Kelekak* merupakan sebidang tanah yang ditanami secara sengaja atau tidak sengaja oleh orangtua zaman dahulu dengan beragam pohon penghasil buah, dimana pemanfaatan jenis tumbuhan yang didapatkan di *kelekak* oleh masyarakat pulau Bangka diantaranya nangka (*A. heterophyllus*), cempedak (*A. champeden*), dan durian (*D. zibethinus*). Menurut Choilillah (2017), *kelekak* merupakan hutan bekas pemukiman lama yang ditinggalkan dan berubah menjadi hutan tanaman berbuah dan jenis tumbuhan yang pada umumnya tumbuh di *kelekak* yaitu nangka (*A. heterophyllus*), cempedak (*A. champeden*), binjai (*M. caesia*), mangga (*M. indica*), jambu (*Psidium* sp.), dan rambutan (*Nephilium lappaceum*).

Masyarakat pulau Bangka memanfaatkan jenis tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional Kesenian *Dambus* menggunakan satu bagian saja yaitu pada bagian batang. Bagian batang tersebut yang digunakan terbagi menjadi dua jenis sifat kayu yaitu kayu keras (*hardwood*) dan kayu lembut (*softwood*). Penggunaan jenis kayu lembut dimanfaatkan sebagai bagian aksesoris dari sebuah alat musik, atribut alat musik berupa aksesoris, senar *dambus*, kaki *tawa-tawa*, dan tali pengikat (Tabel 3), sedangkan jenis kayu keras lebih banyak digunakan sebagai bagian dari tubuh alat musik.

4.2.2 Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Pembuatan Aksesoris Alat Musik Tradisional *Dambus* oleh Masyarakat Bangka

Masyarakat Pulau Bangka dalam pembuatan alat musik tradisional kesenian *dambus* juga memanfaatkan jenis tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan aksesoris alat musik tradisional. Jenis tumbuhan yang digunakan terdapat sebanyak 9 jenis tumbuhan (Tabel 3) dan bagian yang dimanfaatkan yaitu pada bagian batang, buah dan serat daun. Masyarakat pulau Bangka yaitu pengrajin alat musik tradisional *dambus*

mengatakan bahwa pada zaman dahulu sebelum adanya dawai, masyarakat Pulau Bangka menggunakan serat nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr.) sebagai senar pada alat musik jenis petik, dimana serat nanas tersebut berasal dari bagian daun. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara terhadap pengrajin pada lokasi yang berbeda saat ini penggunaan atau pemanfaatan jenis tumbuhan serat nanas tidak lagi digunakan atau sudah sangat jarang dimanfaatkan oleh masyarakat atau pengrajin *dambus* untuk digunakannya sebagai senar dari *dambus*. Hal ini dikarenakan majunya perkembangan zaman, sehingga sangat mudah mengantikan serat nanas sebagai senar *dambus* tersebut dikarenakan terdapat senar nilon atau tali pancing yang dianggap lebih baik dan didapatkannya lebih mudah dan efisien ketimbang harus mencari dan mengelola serat dari tumbuhan nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr.).

Pada bagian tumbuhan lainnya yaitu buah dimanfaatkan dalam pembuatan alat musik *dambus* dan *tawa-tawa* oleh masyarakat pulau Bangka terutama bagi pengrajin *dambus*. Pada bagian buah yang digunakan dari tumbuhan kelapa (*Cocos nucifera* L.), bagian yang digunakan yaitu bagian batok atau tempurung buah kelapa. Hal ini dikarenakan pemilihan dari tempurung buah kelapa yang sudah dikeringkan yang akan mengeluarkan bunyi yang unik dengan cara dipukul dengan sebilah kayu. Bunyi yang dihasilkan dinilai hampir sama dengan bunyi alat musik tradisional angklung namun tetap saja alat musik tradisional *tawa-tawa* menghasilkan bunyi sendiri yang berbeda dengan alat musik lainnya yang pernah ada. Masyarakat pulau Bangka menilai bunyi yang dihasilkan dari alat musik *tawa-tawa* ini bunyinya bergema dan sekilas seperti suara katak, tetapi ketika digabungkan dengan alat musik tradisional lainnya seperti *dambus* akan menghasilkan lantunan suara yang merdu, selain itu juga tempurung kelapa sangat mudah didapatkan.

Pemanfaatan batok atau tempurung kelapa sebagai bahan pembuatan alat musik tradisional di daerah lain sudah ada yang memanfaatkannya seperti alat musik *Marakas* yang berasal dari Amerika latin, alat musik *Kalimba* yang berasal Afrika Selatan, sedangkan contoh pemanfaatan alat musik tradisional yang berasal dari Indonesia yakni alat musik tradisional *Rebab* yang berasal dari Jawa Barat, dan selain itu ada juga alat musik tradisional *Sarune* yang berasal dari Sumatra Utara dimana menurut Manurung

(2015) dalam penelitiannya, pembuatan alat musik *Sarune* terbuat dari bambu dan juga memanfaatkan batok buah kelapa yang berukuran relatif kecil yang diletakan dekat pangkal *Sarune* yang berfungsi sebagai batas bibir *Sarune* dan memiliki 4 lubang nada.

Alat musik tradisional kesenian *dambus* jenis perkusi (Tabel 2) dimainkan dengan dua cara yakni tabuh dan dipukul menggunakan pemukul (*stick*). Alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh yaitu gendang, sedangkan dengan cara dipukul yaitu *tawa-tawa*. Penggunaan bahan baku *tawa-tawa* terbuat dari batok atau tempurung kelapa yang lembut sedangkan untuk atribut *tawa-tawa* berupa pemukul (*stick*), pemukul terbuat dari kayu keras agar suara yang dihasilkan seimbang (Ferimonika *et.al.* 2018).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pembuatan atribut lainnya yaitu pada alat musik tradisional *dambus* yang menggunakan jenis kayu keras dalam pembuatan kuping *dambus*. Hal ini agar kuping *dambus* tidak berubah karena berputar saat dimainkan agar suara senar *dambus* tetap bagus bunyinya. Namun, terdapat juga penggunaan lain selain memanfaatkan tumbuhan yang lebih modern, yaitu yang terbuat dari besi bukan dari kayu seperti pada umumnya, hal ini dikarenakan permintaan dari pembeli atau keinginan dari pembuat itu sendiri, selain itu juga terdapat beberapa pengrajin juga memanfaatkan jenis kayu lembut sebagai bahan pembuatan kuping *dambus* karena dinilai tidak mau mensia-siakan bahan yang sudah digunakan sebelumnya atau bahan sisa-sisa dari proses pemahatan sebelumnya.

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan aksesoris alat musik tradisional pada bagian batang memanfaatkan jenis kayu keras (*hardwood*) (Tabel 3). Hal ini dikarenakan jenis kayu keras memiliki ketahanan dan keawetan sehingga tidak mudah rusak, patah ataupun lapuk. Oleh karena itu, jenis kayu keras (*hardwood*) lebih cocok digunakan dalam pembuatan aksesoris alat musik tradisional kesenian *dambus*.

4.2.3 Nilai Guna Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat Musik Tradisional Kesenian *Dambus*

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap nilai guna tumbuhan menunjukkan bahwa FIC, *plant part value* (PPV) dan IUV bermanfaat untuk

memberikan informasi jenis tumbuhan apa saja yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Pulau Bangka, dan bagian-bagian tumbuhan apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan alat musik tradisional kesenian *dambus*.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap nilai FIC (Tabel 4) menunjukkan jenis tumbuhan dengan penggunaan tumbuhan (FIC) tertinggi adalah 100% yaitu tumbuhan nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.) dan cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes sebagai bahan baku alat musik tradisional *dambus* dan kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebagai bahan baku alat musik tradisional *tawa-tawa*. Nilai FIC tertinggi lainnya yaitu bambu talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.), nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr) dan rotan (*Calamus* sp.) sebagai bahan pembuatan aksesoris alat musik tradisional.

Tumbuhan dengan nilai FIC tertinggi menunjukkan bahwa masyarakat Bangka dalam hal ini pengrajin *dambus* lebih dominan menggunakan tumbuhan nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.) dan cempedak (*Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes dalam pemanfaatan sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional *dambus*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai FIC semakin tinggi juga pemanfaatan suatu tumbuhan untuk dimanfaatkan, sedangkan semakin rendah nilai FIC semakin rendah juga pemanfaatan suatu tumbuhan untuk dimanfaatkan (Ferimonika *et.al*, 2018). Hal ini dikarenakan tumbuhan nangka dan cempedak sangat mudah ditemukan di Bangka baik di kebun, hutan dan kelekak (Tabel 3) sehingga masyarakat lebih mudah menemukan dan memanfaatkan tumbuhan tersebut. Pohon nangka dan cempedak dinilai memiliki manfaat serta kualitas yang bagus dalam pembuatan kerajinan dan konstruksi bangunan. Komala (2014) mengatakan bahwa tumbuhan nangka memiliki banyak manfaat, pada bagian kayu nangka dianggap lebih unggul untuk pembuatan meubel, konstruksi bangunan pembubutan, tiang kapal, untuk tiang kuda dan kandang sapi, dayung, perkakas, dan alat musik tradisional.

Tumbuhan dengan nilai FIC tertinggi lainnya yaitu kelapa (*Cocos nucifera* L.) dengan nilai FIC 100% menunjukkan bahwa kelapa merupakan bahan baku utama dalam pembuatan alat musik tradisional *tawa-tawa* yang dimanfaatkan oleh masyarakat Pulau Bangka. Pemanfaatan selain tempurung kelapa tidak ada tumbuhan lain yang digunakan

oleh masyarakat pulau Bangka sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional *tawa-tawa*, selain itu tempurung kelapa memiliki suara yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa tempurung kelapa memiliki nilai yang penting bagi para pengrajin. Indrawati *et.al.* (2019) mengatakan bahwa tempurung kelapa memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan bunyi yang khas, selain itu tumbuhan kelapa sangat mudah untuk ditemukan oleh masyarakat pulau Bangka yang merupakan masyarakat yang sebagian besar tinggal di daerah persisir. Hal ini diperkuat juga oleh Pratiwi (2013) mengatakan bahwa produk yang dihasilkan dari pengolahan tempurung secara tradisional dapat dimanfaatkan untuk membuat barang-barang kerajinan seperti gayung air, mangkuk, dan bermacam-macam alat rumah tangga.

Pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan pembuatan aksesoris, terdapat 3 jenis tumbuhan yang memiliki nilai FIC tertinggi yaitu bambu talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.), nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr) dan rotan (*Calamus* sp.) dengan nilai FIC 100%. Penggunaan bambu talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.) dalam pembuatan kaki *tawa-tawa* dengan nilai tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan ini paling sering digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat pulau Bangka dalam pembuatan kaki *tawa-tawa*. Hal ini dikarenakan bambu talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.) dinilai memiliki ketahanan, kuat dan mudah didapatkan serta memiliki nilai estetika terhadap bentuk alat musik *tawa-tawa*. Hal ini sependapat dengan Sinyo *et.al* (2017) mengatakan bahwa selain mudah didapatkan, bambu juga memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan berupa batang yang kuat, serta kulit batang yang mudah dibentuk, selain itu harga bambu relatif murah dibandingkan dengan bahan kayu.

Tumbuhan lainnya dengan nilai FIC tertinggi sebagai bahan pembuatan aksesoris alat musik tradisional yaitu rotan (*Calamus* sp.) yang menunjukkan nilai dari tumbuhan ini yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Pulau Bangka sebagai tali pengikat alat musik *tawa-tawa*. Penggunaan rotan (*Calamus* sp.) sebagai tali pengikat menurut masyarakat Pulau Bangka berdasarkan hasil wawancara dikarenakan penggunaan rotan (*Calamus* sp.) sudah sejak dulu dilakukan dan rotan (*Calamus* sp.) memiliki banyak manfaat yang bisa digunakan oleh masyarakat pulau Bangka salah satunya sebagai tali

pengikat karena mengikat menggunakan rotan dinilai sangat kuat, tidak heran jika rotan (*Calamus* sp.) masih digunakan sampai saat ini. Menurut Roy *et.al* (2017), tanaman rotan memiliki berbagai keunikan, karena memiliki panjang mencapai \pm 100 meter dan selain itu rotan (*Calamus* sp.) memiliki kelenturan dan kekuatan yang luar biasa sehingga rotan (*Calamus* sp.) dapat dibuat menjadi bermacam-macam bentuk perabotan rumah tangga, hiasan-hiasan, anyaman, tali pengikat, dan alat pendukung kegiatan sehari-hari.

Tumbuhan yang dimanfaatkan mempunyai fungsi yang berbeda-beda, tercatat sebanyak 4 jenis tumbuhan yang memiliki lebih dari satu fungsi pemanfaatan (Tabel 4), dimana masing-masing memiliki nilai frekuensi penggunaan (FIC) sebesar 100%, 100%, 40% dan 53,3%. Tumbuh-tumbuhan tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku utama dan bahan aksesoris alat musik tradisional kesenian *dambus*, sedangkan tumbuhan lainnya hanya satu fungsi pemanfaatan saja terdapat 10 jenis tumbuhan (Tabel 4), dimana masing-masing nilai frekuensi penggunaan (FIC) sebesar 20%, 13,3%, 13,3%, 6,6%, 6,6%, 100%, 6,6%, 100%, 100%, dan 100%.

Pemanfaatan tumbuhan yang memiliki lebih dari satu pemanfaatan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku maupun aksesoris dikarenakan penggunaan kayu atau jenis tumbuhan yang sudah digunakan atau sisa-sisa dari proses pemahatan bisa digunakan kembali dalam pembuatan aksesoris, sehingga bagi pengrajin tidak mensia-siakan bahan sisa dan lebih menghemat bahan kayu yang tersedia karena satu tumbuhan dapat dimanfaatkan lebih dari satu pemanfaatan. Tumbuhan yang memiliki satu fungsi pemanfaatan saja dikarenakan masyarakat pulau Bangka terutama para pengrajin menggunakan tumbuhan tersebut atas permintaan pembeli seperti penggunaan jenis tumbuhan jati (*Tectona grandis* Linn.f), meranti bunga (*Shorea leprosula* Miq.), meranti batu (*Shorea platyclados* Miq.) yang hanya dimanfaatkan untuk alat musik *dambus* saja, sedangkan untuk tumbuhan lainnya yaitu gelam, bedaru, bambu, rotan, dan kelapa memiliki nilai guna *plant part value* (PPV) tertinggi (Tabel 4), dimanfaatkan untuk pembuatan aksesoris saja.

Pada tumbuhan yang jarang digunakan oleh masyarakat pulau Bangka antara lain yaitu tumbuhan gelam (*Melaleuca leucadendra* (L) L), bedaru (*Cantleya corniculata*

Beec.) dan karet (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg.) dengan nilai terendah yaitu 6,6%. Tumbuhan tersebut memiliki nilai FIC terendah, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat jarang menggunakan tumbuhan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat jarang menggunakan tumbuhan gelam, bedaru dan karet, karena pohon karet terdapat getah sehingga pengrajin kesulitan dalam pengolahan. Hal ini diperkuat oleh Haroen *et.al.* (2013) mengatakan bahwa tumbuhan karet banyak mengandung latek atau getah karet dan bluestain, selain itu jika mengacu pada sifat fisik kayu karet, kayu karet memiliki diameter gelondong (*log/kayu bulat*) yang umumnya kecil, dan bentuk kurang silendris dengan hati kayu yang tidak lurus. Kondisi ini dapat menimbulkan cacat pada kayu gergajian, seperti memangkuk, menggelinjang, retak atau pecah pada bidang potong selama proses pengeringan (Haryudin dan Syukur, 2013). Tumbuhan karet juga memiliki keawetan yang rendah, yaitu tergolong kelas awet V atau setara dengan kayu ramin, jabon, kapuk hutan, kemiri, kenanga, dan sindur sehingga sangat jarang dimanfaatkan oleh masyarakat (Haryudin dan Syukur, 2013).

Pada tumbuhan pohon gelam (*Melaleuca leucadendra* (L) L), bedaru (*Cantleya corniculata* Beec.) memiliki nilai FIC terendah dikarenakan menurut hasil wawancara yang dilakukan pada pengrajin *dambus*, penggunaan gelam (*Melaleuca leucadendra* (L) L), bedaru (*Cantleya corniculata* Beec.) hanya memiliki satu fungsi saja yaitu untuk pembuatan kuping *dambus*, dikarenakan menurut pengrajin penggunaan kayu bedaru termasuk kayu keras (Tabel 3), sehingga tidak mudah bergerak saat *dambus* dimainkan. Namun, penggunaan kayu gelam (*Melaleuca leucadendra* (L) L), bedaru (*Cantleya corniculata* Beec.) dalam pembuatan aksesoris yaitu berupa sebagai kuping *dambus* tidak semua pengrajin menggunakannya karena juga bisa menggunakan jenis kayu lainnya. Perbedaan frekuensi penyebutan ini dikarenakan menurut pengrajin, dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman mengetahui tumbuhan yang digunakan atau permintaan konsumen dalam proses pembuatan.

Pengamatan pada nilai guna bagian suatu tumbuhan *Plant Part Value* (PPV) bervariasi setiap tumbuhan, dikarenakan bagian yang dianggap bermanfaat berbeda-beda berdasarkan pengalaman pemanfaatan oleh masyarakat Pulau Bangka. Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan alat musik tradisional kesenian *dambus* memiliki

plant part value (PPV) 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tumbuhan hanya memanfaatkan bagian utama tumbuhan yang digunakan yakni bagian batang, selain pemanfaatan menggunakan bagian batang, masyarakat pulau Bangka juga menggunakan satu bagian saja dan satu pemanfaatan saja yaitu daun dari nanas (*Ananas comosus* (L) Merr) dalam pembuatan senar *dambus* dan buah dari pohon kelapa (*Cocos nucifera* L.) dalam pembuatan tawa-tawa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tiap lokasi, menunjukkan masyarakat pulau Bangka hanya menggunakan satu bagian saja yaitu batang, daun atau buah dalam pemanfaatannya, namun satu bagian tumbuhan tersebut memiliki lebih dari satu pemanfaatan, sehingga didapatkan nilai *plant part value* (PPV) yang berbeda, contohnya tumbuhan jelutung (*Dyera costulata* (Miq) Hook) pada bagian batang dapat dimanfaatkan sebagai pembuatan *dambus* dan *bridge dambus* dengan nilai 0,37.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan memiliki kegunaan spesifik. Satu bagian bisa memiliki satu fungsi dan bisa pula memiliki lebih dari satu fungsi. Nilai spesifik bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (IUV) bernilai sama, yakni 1 hal ini dikarenakan $\Sigma SU \text{ Plant Part Use} = \Sigma RU \text{ Plant Part Use}$. Menurut masyarakat pulau Bangka berdasarkan hasil wawancara, hal ini dikarenakan para pengrajin lebih memilih mengambil bagian batang, daun, atau buah saja karena dinilai memiliki kualitas yang baik dalam pembuatan alat musik tradisional baik digunakan sebagai bahan baku maupun sebagai bahan aksesoris, selain itu bahan tersedia dan mudah didapatkan agar proses pembuatan menjadi lebih cepat dan mudah.

4.2.4 Kualitas Jenis Kayu yang Digunakan sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat Musik Tradisional Kesenian *Dambus*.

Kayu merupakan salah satu bahan baku yang sangat penting dalam pembuatan alat musik tradisional kesenian *Dambus*, maka dari itu pemilihan jenis kayu juga dapat berpengaruh terhadap alat musik tradisional kesenian *Dambus* yang akan dibuat. Oleh sebab itu, dalam pembuatan alat musik tradisional kesenian *Dambus* ini masyarakat dalam hal ini tidak sembarangan dalam memilih jenis kayu (Purba, 2016).

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional kesenian *dambus* terdapat 8 jenis tumbuhan (Tabel 5). Berdasarkan hasil pengujian jumlah kadar air cempedak memiliki persentase yang paling tinggi yakni 61,77%, sedangkan nilai persentase terkecil yakni tumbuhan nangka 15,01%. Hal ini menunjukkan kadar air yang rendah memungkinkan pengrajin lebih mudah untuk mengeringkan kayu yang akan digunakan sebagai bahan baku. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Marsoem *et.al.* (2014) bahwa kayu yang memiliki kadar air yang lebih rendah tentunya lebih diinginkan dalam pemanfaatan kayunya, karena semakin tingginya persentase kadar air pada suatu tumbuhan menunjukkan semakin sulit para pengrajin dalam pengolahan kayu, sedangkan semakin rendahnya persentase kadar air suatu tumbuhan menunjukkan semakin mudah para pengrajin dalam pengolahan kayu.

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum kayu dibuat menjadi alat musik, batang yang dipilih akan dipotong berdasarkan ukuran alat musik, setelah itu proses pengeringan batang dengan dua cara yaitu dijemur dan diasapkan. Proses ini memakan waktu cukup lama karena kadar air dalam batang harus benar-benar kering agar menghasilkan kayu yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Sucipto (2009), menyatakan bahwa pemanfaatan jenis kayu harus dikeringkan terlebih dahulu, hal ini dikarenakan pengeringan kayu menghasilkan kekuatan kayu yang lebih tinggi dengan asumsi tidak terjadi kerusakan pada kayu yang akan dimanfaatkan.

Pada hasil uji berat jenis, didapatkan hasil tertinggi yaitu tumbuhan jati (*Tectona grandis* Linn.f.) memiliki berat jenis yakni 0,70, sedangkan tumbuhan yang memiliki berat jenis terendah yaitu tumbuhan jelutung (*Dyera costulata* (Miq.) Hook.). Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan kayu keras (*hardwood*) yaitu tumbuhan nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.) lebih banyak digunakan oleh masyarakat Bangka dengan nilai FIC 100% sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional *dambus*, dikarena kayu keras walaupun memiliki tingkat kesulitan dalam membentuk alat musik tradisional, namun memiliki ketahanan yang kuat. Menurut Sucipto (2009), menyatakan bahwa semakin besar Berat jenisnya, umumnya semakin kuat pula kayunya, sedangkan semakin ringan suatu berat jenis kayu, akan berkurang pula kekuatannya.